

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan direncanakan agar terwujud situasi pembelajaran yang kondusif sehingga peserta didik dapat menggapai berbagai potensi dirinya, baik berupa matangnya kepribadian, kecerdasan, akhlak terpuji, spiritual keagamaan, dan kemampuan mengendalikan diri, maupun berupa keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa, masyarakat, dan umat manusia secara umum.¹ Menurut Syaifuddin Anshari, sebagaimana dikutip oleh Anwar, Secara teknisnya, pendidikan merupakan proses pembimbingan siswa yang melibatkan manajemen dan kepemimpinan pendidikan dalam mengembangkan jiwa (pikiran, perasaan, kehendak, intuisi) dan tubuh siswa melalui materi materi tertentu, dalam waktu tertentu, sebagai metode dan sarana untuk mencapai prestasi pribadi, disertai evaluasi .²

¹ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1.

² Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Ide Press, 2014), 9

2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Menurut Heri Jauhari Muchtar, sebagaimana dikutip Hidayat, bahwa pendidikan Islam melingkupi beberapa aspek berikut:³

- a. Pendidikan Keimanan (*Tarbiyah Imaniyah*), dilakukan dengan cara: a) Menjalin interaksi dalam rumah tangga dengan penuh kasih sayang, tetapi bukan memanjakan. Contohnya seperti berkomunikasi dengan penuh kehangatan dengan anak, berbicara pada anak dengan penuh kelembutan, dan berperilaku santun kepada anak, b) Membiasakan anak mengingat Allah Swt dalam berbagai kegiatan sehari-hari, seperti ketika hendak makan menganjurkan anak mengucapkan “Basmalah”, c) Menciptakan kebersamaan-kebersamaan keagamaan, seperti mengajak anak shalat bersama, mengaji bersama, dan lainnya, d) Menciptakan kesan-kesan positif tentang Allah Swt dan mengenalkan sifat-sifat Allah Swt, seperti orang tua mengatakan kepada anak kalimat “anak yang jujur pasti disayang Allah Swt”, dan sebagainya. Dan tidak sepatutnya orang tua mengenalkan yang sebaliknya, seperti Allah Swt suka marah dan sebagainya, karena dengan mengatakan hal seperti itu, maka orang tua telah menghadirkan wujud Allah Swt pada anak dengan wujud yang tidak ramah. e) Memberi teladan yang baik, karena sikap baik seorang anak tergantung sikap baik orang tuanya, f) Meningkatkan kreatifitas dan tidak bosan untuk belajar, karena seiring berkembangnya anak, mereka akan sering bertanya kepada orang

³ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 12

tuanya, dan orang tua harus menjawabnya dengan baik dan dengan cara yang benar serta bijaksana sesuai perkembangan anak.

- b. Pendidikan Moral (*Tarbiyah Khuluqiyah*). Cara mendidik anak agar bermoral adalah:⁴ 1) kebutuhan emosi anak dipenuhi tetapi dengan cara yang baik. Untuk alasan ini, orang tua harus menghindari mengungkapkan perasaan mereka dengan cara yang tidak sopan, dan tidak bijaksana, 2) mengajarkan antara yang baik dan buruk, 3) Menepati janji 4) Minta maaf jika melakukan kesalahan 5) Tolong beritahu jika membutuhkan bantuan anak 6) Ajak anak mengunjungi kerabat agar anak bisa bertemu keluarganya.
- c. Pendidikan jasmani (*Tarbiyah Jismiyah*), Hal ini dilakukan dengan memastikan kebutuhan gizi anak terpenuhi melalui pola makan yang seimbang dan dengan memberikan tidur yang cukup dan olahraga agar anak dapat berkembang dengan baik secara fisik dan beraktivitas secara maksimal.
- d. Pendidikan Rasio/intlektual (*Tarbiyah Aqliyah*). Diberikan sesuai dengan kapasitas berpikir anak.
- e. Pendidikan Kejiwaan/Hati nurani (*Tarbiyah Nafsaniyah*). Pendidikan kejiwaan ini bertujuan untuk memberikan standard-standart pengetahuan tentang kebutuhan emosi. Pendidikan kejiwaan ini dapat diberikan melalui pemberian pengertian, kasih sayang, membiasakan berperilaku santun dan bijaksana, menumbuhkan rasa percaya diri dan

⁴ Ibid., 14

selalu memberikan semangat dan tidak berusaha melemahkan semangatnya.

f. Pendidikan sosial/kemasyarakatan (*Tarbiyah Ijtimaiyah*)

Pendidikan sosial atau pendidikan kemasyarakatan ini merupakan aplikasi dari hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablun min al-Nâs*).⁵ Manusia, sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan pendidikan, karena suatu pendidikan sulit dipisah-pisahkan dari hubungan sosial, kondisi sosial, sehingga membentuk institusi-institusi sosial yang akan membawa pengaruh pada kebijakan-kebijakan serta kemajuan dunia pendidikan.

Memajukan aspek-aspek sosial dalam pendidikan adalah sangat penting, karena aspek-aspek tersebut diperlukan oleh para pemerhati pendidikan yang juga sebagai pelaku (*stakeholders*) pendidikan, dimana tujuan penelitian mengenai aspek-aspek sosial dalam pendidikan adalah untuk mengenal hal-hal yang berkenaan dengan hubungan kemasyarakatan, seperti mengenai tempat tinggal, untuk apa bertempat tinggal, kapan tinggalnya dan sebagainya. Penelitian mengenai kehidupan sosial kemasyarakatan sangat perlu dilakukan kajian agar dapat mengerti segala hal-hal mengenai aspek-aspek sosial kemasyarakatan yang mempunyai pengaruh pada lapangan pendidikan.

g. Pendidikan seksual (*Tarbiyah Syahwaniyah*). Pendidikan seksual ini sangatlah penting bagi anak-anak dan remaja pada khususnya. Pen-

⁵ Ibid., 15

didikan seksual dilakukan sebagai upaya preventif, dilakukan dengan mengajarkan dasar-dasar agama yang kuat, khususnya bagi para remaja agar mereka dapat menjaga kesucian diri mereka sendiri.⁶

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan menurut Islam adalah membimbing peserta didik untuk menjadi kader-kader pemimpin di muka bumi (*khalifah fi al-ardh*). Hal itu sesuai dengan yang dikemukakan oleh Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Anwar, bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah Swt dengan tugas utamanya berupa ibadah kepada Allah Swt.⁷ Sedangkan menurut Nazili Shaleh Ahmad sebagaimana dikutip oleh Dwi Priyanto, tujuan pendidikan adalah 1) Mencegah anggota masyarakat menjadi pribadi-pribadi yang berperikemanusiaan, 2) Membentuk anggota masyarakat yang dapat mendidik diri sendiri sesuai dengan watak masyarakat di sekitarnya, 3) Mengurangi hambatan atau kesulitan perkembangan hidup individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁸ Sedangkan fungsi pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik seoptimal mungkin dalam melaksanakan tugas sebagai makhluk Allah Swt dan sebagai *khalifah fi al-Ardh*.⁹

⁶ Ibid., 15-16

⁷ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam...*, 15

⁸ Dwi Priyanto, *Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Profetik di Madrasah Ibtidaiyah*, (Banyumas: Rizquna, 2021), 24

⁹ Ibid., 15

4. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Abuddin Nata mengungkapkan sebagaimana dikutip oleh Hidayat, bahwa dasar pendidikan Islam adalah acuan yang menjadi pedoman dalam pendidikan.¹⁰ Acuan tersebut berupa al-Qur'an dan al-Sunnah yang dipercayai umat manusia sebagai dasar, acuan dan pedoman yang memuat kebenaran mutlak (*absolute*), yang bersifat universal, abadi dan luhur, sehingga kedua sumber acuan ini dipercayai dapat menjawab berbagai permasalahan umat manusia.¹¹

Lebih lanjut Nata sebagaimana dikutip oleh Hidayat, menjelaskan bahwa dasar-dasar pendidikan Islam persepektif al-Qur'an dan Sunnah, dapat dijelaskan sebagaimana berikut:¹²

- a. Dasar Tauhid, menjadi dasar segala aktifitas pendidikan Islam yang menjadi jiwa sekaligus sebagai norma Ilahiyah, dan menjadi pemicu berbagai aktifitas sebagai kegiatan ibadah.
- b. Dasar Kemanusiaan, mengakui hakekat dan martabat setiap manusia, yang menjadi dasar penentuan berbagai kebijakan dalam aktifitas pendidikan Islam.
- c. Dasar Kesatuan Ummat Manusia. Segala aktifitas dalam pendidikan Islam harus didasarkan pada pandangan bahwa tidak ada perbedaan antar warna kulit, suku bangsa, dan, bahasa, karena berbagai perbedaaan tersebut tidak menjadi penghalang tercapainya tujuan-tujuan pendidikan Islam, dan Islam sendiri menghargai berbagai jenis perbedaan.

¹⁰ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 20

¹¹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 20

¹² Ibid., 21-22

- d. Dasar Keseimbangan. Segala aktifitas dalam pendidikan Islam harus didasarkan pada prinsip keseimbangan antara hal-hal yang mempunyai hubungan dengan dunia dan hal-hal yang berhubungan dengan akhirat, antara kebutuhan rohani dan jasmani, antara kepentingan sosial dan kepentingan individu, antara orientasi amal dan ilmu, demikianlah seterusnya.
- e. Dasar *Rahmatan lil 'Alamin*, bahwa tujuan pendidikan itu adalah rahmat bagi seluruh alam.

5. Metode Pendidikan Islam

Banyak pakar pendidikan Islam yang menjelaskan berbagai metode dalam pendidikan Islam, dan diantara strategi pendidikan yang digali dan dikembangkan berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits yaitu:¹³

- a. Metode Intuitif (*Manhaj al-'Aql*), yaitu metode yang digunakan untuk menangkap pengetahuan dengan menggunakan hati (*Qalb*).
- b. Metode Rasional, yaitu untuk mendapatkan ilmu dengan menggunakan pertimbangan kebenaran yang bisa diterima akal.
- c. Metode *Tarqhib wa Tarhib*, yaitu bagaimana menyampaikan pengetahuan dalam kaitannya dengan kegembiraan hidup setelah mati.
- d. Metode *Ibrah Mau'idhah*. Metode ini digunakan dalam bentuk pemberian materi pelajaran dengan tujuan melatih keterampilan penalaran siswa untuk membedakan pernyataan atau emosi yang mendasari

¹³ Hilma Fauzia Ulfa, et.al., Metode Pendidikan tauhid dalam Kisah Ibrahim as dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah, *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 2, (2017), 87

seseorang sehingga peserta didik sampai pada pokok materi pelajaran yang dimaksudkan.

- e. Metode Ilmiah, yaitu metode mengajar yang mengutamakan penerapan berbagai prinsip logis untuk menjelaskan berbagai kemungkinan-kemungkinan kebenaran, sampai akal menerima pada kebenaran tersebut.
- f. Metode Hiwar Jadali (Mujadalah), yaitu metode yang digunakan untuk mendialogkan, mendiskusikan dan bertukar pendapat dalam proses pembelajaran.
- g. Metode Demonstrasi yaitu metode yang digunakan untuk mendemonstrasikan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga atau media untuk menjelaskan suatu konsep atau proses sesuatu terjadi.
- h. Metode Eksperimen, yaitu metode yang digunakan untuk menggali lebih luas dan lebih dalam suatu pengetahuan melalui uji coba atau praktik langsung, sehingga akan diketahui urutan atau prosedur suatu pengetahuan.

B. Kajian tentang Pendidikan Berbasis Nilai

1. Pengertian Pendidikan Berbasis Nilai

Pendidikan nilai berarti bimbingan yang diberikan kepada siswa agar mengetahui kebenaran dan mengerjakan kebenaran tersebut secara konsisten.¹⁴ Menurut Kohlberg sebagaimana dikutip oleh Djahiri dan dikutip kembali oleh Qiqi Yuliati Zakiyah & A. Rusdiana, bahwa pendidikan nilai merupakan manipulasi berbagai aktifitas pendidikan dengan cara:

- 1) Membina serta mengembangkan bakat dan potensi peserta didik melalui penciptaan pengalaman-pengalaman afeksi atau pengalaman-pengalaman yang menyentuh hati nurani (*affective component and experiences*), sehingga akan membentuk jati diri kemanusiaannya (*the consiense of man*) atau penciptaan pengalaman-pengalaman yang melatih suara hati (*al-qolb*) peserta didik melalui perangkat tatanan nilai, moral dan norma-norma, 2) Membina pengalaman-pengalaman (*experiencing*) peserta didik untuk melatih sikapnya terhadap dunia sekitarnya, sehingga peserta didik dapat mengklarifikasi nilai atau membedakan berbagai tatanan moral dan norma-norma, juga dapat mempertimbangkan kebaikan berbagai nilai, moral dan norma-norma (*moral judgment*), dan peserta didik terbiasa melakukan penalaran terhadap nilai, moral, dan norma-norma (*moral reasoning*) maupun melakukan pengendalian pada nilai, moral, dan norma-norma (*moral control*).¹⁵

¹⁴ Qiqi Yuliati Zakiyah & A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 20

¹⁵ *Ibid.*, 61

Qiqi Yuliati Zakiyah & A. Rusdiana juga menegaskan bahwa pendidikan nilai merupakan seperangkat pembelajaran dan pembiasaan pada peserta didik agar muncul kesadaran pada nilai-nilai kebaikan, kebenaran, dan keindahan melalui berbagai pembiasaan dalam melakukan berbagai pertimbangan bersikap yang tepat dan membiasakan bertindak yang konsisten. Dan penggunaan istilah pendidikan nilai mempunyai maksud untuk mewakili berbagai konsep yang ada tentang penanaman nilai-nilai kebaikan, khususnya berbagai konsep yang berhubungan dengan manusia secara sosial, dan juga untuk mewakili berbagai aktifitas pendidikan yang mempunyai perhatian besar pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan (*humanistik*).¹⁶

2. Tujuan Pendidikan Berbasis Nilai

Tujuan pendidikan berbasis nilai mempunyai tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai sesuai dengan keimanan yang dianutnya, sesuai dengan konsensus masyarakat tempat tinggalnya serta sesuai dengan nilai moral universal yang diikutinya, sehingga penghayatan dan pengamalan tersebut dapat membentuk suatu karakter dalam diri peserta didik. Sedangkan menurut Unesco pendidikan nilai bertujuan untuk agar siswa berpikir kritis.¹⁷

¹⁶ Ibid., 63

¹⁷ Ibid., 63

3. Prinsip Pendidikan Berbasis Nilai

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pendidikan berbasis nilai, seperti yang diungkapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional adalah sebagaimana berikut:¹⁸

- a. Berkelanjutan. Pendidikan berbasis nilai harus ditanamkan secara terus menerus dan bertahap pada setiap jenjang pendidikan, sehingga nilai-nilai yang diinginkan akan terinternalisasi dalam diri anak dan anak dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Melalui semua mata pelajaran. Pendidikan berbasis nilai ditanamkan melalui seluruh mata pelajaran di sekolah, tidak hanya fokus pada satu mata pelajaran saja, juga melalui kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler dan kokurikuler. Selain itu pendidikan berbasis nilai tidak hanya tanggung jawab satu guru, tetapi harus dilakukan oleh semua guru melalui pembiasaan-pembiasaan dalam lingkungan belajar.
- c. Pendidikan nilai bukan diberikan melalui pembelajaran tetapi melalui pengembangan sikap. Pendidikan berbasis nilai bukanlah dilakukan melalui penjabaran-penjabaran materi, tetapi melalui pembiasaan dan pembudayaan, untuk itulah pendidikan berbasis nilai membutuhkan pengembangan dari waktu ke waktu.
- d. Pendidikan nilai dilakukan secara aktif dan menyenangkan. Proses penanaman dan pengembangan nilai selain dilakukan oleh seluruh guru,

¹⁸ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan pendidikan Budaya*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 11-14

juga dilakukan oleh peserta didik sendiri bersama teman-temannya, sehingga akan menimbulkan rasa senang dan tidak terkesan doktrinasi.

4. Tahapan-tahapan Pendidikan Nilai

Tahapannya sebagai berikut:¹⁹

a. Tahapan Adab.

Dimulai ketika anak berusia 0-6 tahun. Tahapan ini terjadi ketika anak mulai mengenal nilai benar dan salah. Anak-anak mulai dikenalkan pekerjaan yang baik dan buruk. Anak mulai mengenal siapa Tuhannya, anak diminta untuk meniru gerakan ibadah dan dibiasakan berperilaku sopan.

b. Tahapan tanggung jawab.

Tahapan ini terjadi ketika anak berusia 7-8 tahun. anak mulai dianjurkan untuk melakukan ibadah. Anak mulai diajarkan untuk melaksanakan tanggung jawab menunaikan kewajibannya, dengan cara membiasakan anak melakukan sendiri apa yang dibutuhkannya.

c. Tahapan Peduli.

Tahapan ini terjadi ketika anak berusia 9-10 tahun. anak mulai diajarkan peduli pada orang lain, seperti memenuhi hak dan kewajiban orang lain, serta mulai menumbuhkan kemampuan menolong orang lain.

¹⁹ M. Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Presindo, t.th), 32

d. Tahapan Mandiri

Tahapan ini terjadi ketika anak berusia 11-12. Pada tahap ini anak mulai matang dalam memahami nilai-nilai. Anak mulai berani menanggung resiko dari setiap pekerjaan dan anak mulai percaya pada kemampuan dirinya sendiri.

e. Tahapan Bermasyarakat

Tahapan ini mulai terjadi pada anak berusia 13 tahun lebih. Pada tahap ini anak mulai dapat bergaul dengan masyarakat di lingkungannya. Anak mulai dapat beradaptasi dengan berbagai lapisan masyarakat dan anak mulai menggunakan nilai-nilai yang telah didapat pada tahapan-tahapan sebelumnya.

5. Model Pendidikan berbasis Nilai

Model pendidikan nilai sebagaimana diungkapkan oleh Hers sebagaimana berikut:

- a. Model Pengungkapan Nilai, yaitu model pendidikan nilai dengan cara memperkenalkan kesadaran dan kepedulian diri (*promoting self-awareness and self caring*) bukan mengatasi kebiasaan perilaku peserta didik yang telah biasa dilakukannya. Pendekatan ini digunakan agar peserta didik dapat menilai diri mereka sendiri dalam mencapai aktualisasi diri.
- b. Model Analisis Nilai, yaitu model pendidikan nilai dengan cara mengajarkan kepada peserta didik dalam mengambil suatu keputusan

secara sistematis. Tujuan model model ini bisa menangani permasalahan yang kompleks.

- c. Model Pengembangan Kecerdasan Moral, yaitu model pendidikan nilai dengan cara memberikan bantuan pada peserta didik untuk belajar berpikir secara lebih matang.
- d. Model tindakan sosial, yaitu model pendidikan nilai yang mempunyai tujuan agar peserta didik dapat memecahkan permasalahan dirinya ketika hidup di tengah-tengah masyarakat.²⁰

C. Kajian tentang Nilai Profetik

1. Pengertian Nilai Kenabian (Profetik)

Nilai mempunyai arti sesuatu yang penting, berharga.²¹ Nilai adalah sesuatu yang abstrak yang menggambarkan sesuatu yang ciri-cirinya tampak dalam tingkah laku manusia.²² Nilai mengacu pada harga, ukuran dan kuantitas yang mewakili pencapaian, kualitas penting yang berguna bagi orang-orang dalam kehidupan mereka.²³ Sedangkan istilah profetik diambil dari bahasa Inggris *prophetical* yang bermakna kenabian atau sifat-sifat yang melekat pada diri seorang Nabi, yakni sifat-sifat yang sempurna secara spiritual maupun individual, pelopor perubahan pada zamannya, memperbaiki ummatnya dan berjuang demi menyebarkan

²⁰ Qiqi Yulianti Zakiyah & A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai...*, 72

²¹ Achmad Sanusi, *Sistem Nilai (Alternatif Wajah-wajah Pendidikan)*, (Bandung: Nuansa, 2017), 16

²² Ade Imelda Felmayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Edisi V, (2017), 230.

²³ Ebta Setiawan, KBBi offline, software kamus Indonesia, Depdiknas, 2012.

ajaran-ajaran Tuhan, dan tiada henti memerangi berbagai bentuk kedzaliman.²⁴

Tugas kenabian yang berasal dari Allah Swt mengerucut pada dua kategori utusan Allah, pertama seorang laki-laki yang dipilih oleh Allah Swt untuk menerima wahyu dan juga mendapat perintah untuk menyampaikan wahyu tersebut kepada umatnya, dan seorang laki-laki yang dipilih itu disebut Rasul (*messenger*). Kedua, seorang laki-laki yang dipilih oleh Allah Swt untuk menerima wahyu, tetapi tidak diperintah untuk menyampaikan wahyu tersebut kepada umatnya, seorang laki-laki yang dipilih itu disebut nabi (*Prophet*).²⁵ Sedangkan Nabi adalah hamba Allah yang yang memiliki fisik dan psikis yang ideal, yang terintegrasi atau terhubung dengan Allah SWT dan para malaikatnya, Allah Swt memberinya kitab suci dan kebijaksanaan, serta memberinya segala pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupannya, sehingga dia dapat mengajarkan kepada umatnya.²⁶

Pedoman dan acuan dalam pendidikan berbasis nilai-nilai profetik ini adalah Nabi Muhammad Saw, dalam diri beliau tercermin berbagai sifat seorang pemimpin yang sukses di berbagai bidang, sebagai pedagang, sebagai da'i atau pendakwah, sebagai panglima perang, sebagai seorang pendidik yang hebat. Kesuksesan-kesuksesan beliau terbukti di

²⁴ Dwi Priyanto, *Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Profetik....*, 32

²⁵ *Ibid.*, 33

²⁶ Hilma Fauzia Ulfa, et.al., *Metode Pendidikan tauhid....*, 34S

sepanjang hayatnya, baik ketika berada di Makkah maupun ketika berada di Madinah..²⁷

Nilai-nilai profetik sebagaimana diungkapkan oleh Yuni Masrifati yang dikutip oleh Miftachul Jannah, disebut dengan nilai-nilai kenabian, yaitu ilmu dan nilai-nilai yang ditujukan untuk menanamkan akhlak karimah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt serta berhubungan baik dengan alam. Nilai-nilai profetik juga untuk membangun masyarakat sosial yang ideal (*khairu ummah*). Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai profetik ditanamkan kepada peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensinya, baik potensi intelektual, mental emosional, dan moralnya.²⁸

2. Nilai-Nilai Kenabian (Profetik)

Menurut Khusni arum, pendidikan Spiritual, memuat unsur-unsur humanis, liberasi dan transendensi, sedangkan nilai-nilai profetik terdiri dari sifat *shiddiq*, *amanah*, *fathanah* dan *tabligh*.²⁹ Dan menurut menurut K. H. Hamdani, merupakan wadah perwujudan (*tajalli*) dari cahaya Dzat Allah Swt (*Nûr Dzât*), cahaya dari Sifat-sifat Allah Swt (*Nûr al-Sifât*), cahaya dari nama-nama Allah Swt (*Nûr Asmâ'*), dan sebagai cahaya dari perbuatan-perbuatan Allah Swt (*Nûr Af'âl*). Akan tetapi cahaya-cahaya Allah Swt (*nûrullâh*) yang paling sempurna tela terdapat pada diri Nabi Saw, sehingga perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Saw merupakan cerminan dari cahaya perbuatan Allah Swt (*nûr af'âl*), sifat-sifat yang

²⁷ Dwi Priyanto, *Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Profetik....*, 36

²⁸ Miftachul Jannah, *Konsep Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*, Publikasi Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020, 9

²⁹ Khusni Arum, "Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)", *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol.17, no.2, 2018, 186.

melekat pada Nabi Saw merupakan cahaya dari sifat-sifat-Nya (*Nûr al-Sifât*), keagungan nama Nabi Saw merupakan cahaya dari nama-nama Allah Swt (*Nûr Asmâ'*), kesucian jasad dan diri Nabi Saw merupakan cahaya dari Dzat Allah Swt (*Nûr Dzât*). Maka tidaklah heran jika jasad, perbuatan, nama, dan sifat, Nabi Saw terhindar dari pengaruh atau intervensi dari selain Allah Swt.³⁰

Nilai-nilai kenabian, sebagaimana diungkapkan oleh Zulhammi dapat diungkapkan seperti berikut:³¹

1) Shiddiq

Setiap kata yang diucapkan dan segala macam pekerjaan yang diperbuat oleh Nabi dan Rasul adalah benar dan jujur. Nabi dan Rasul mengajarkan kepada umat manusia sebagaimana Allah Swt ajarkan kepada mereka melalui wahyu dari Allah Swt. Maka, segala yang ditransmisikan harus benar-benar berasal dari Allah Swt.

2) Amanah

Nabi Muhammad Saw adalah orang yang dapat dipercaya sejak kecil, sehingga beliau diberi julukan al-Amin, yang berarti dapat dipercaya. Hal itu sebagaimana difirmankan Allah Swt dalam Surat al-*a'raf* ayat 68, yang maksudnya adalah bahwa Nabi Muhammad Saw menyampaikan kepada umat manusia segala hal yang telah menjadi amanah baginya, yang telah diterimanya dari Allah Swt dan Nabi

³⁰ Zainal Abidin, *Psikologi Profetik dalam Kacamata Filsafat Ilmu: Studi Pemikiran KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, t.th.), 52

³¹ Zulhammi, "Kepribadian Rasulullah SAW Sebagai Guru Profesional", *Jurnal Darul Ilmi*, Vol. 2, No. 1, (2014), 65

Muhammad Saw hanyalah utusan Allah Swt yang memberikan peringatan dan nasehat yang dapat dipercaya oleh semua umat manusia.

3) Tabligh

Tabligh berarti menyampaikan. Kebalikannya adalah "kitman" yang berarti "menyembunyikan". Artinya Rasulullah menyampaikan semua ilmu. Allah Swt berfirman sebagaimana digambarkan pada surat al Maidah ayat 67, yang maksudnya adalah Nabi Muhammad Saw diutus untuk menyampaikan segala hal dari Allah Swt yang telah diturunkan kepadanya. Dan Allah Swt juga memberikan kecaman kepada Nabi Muhammad Saw jika tidak menyampaikan apa yang telah diperintahkan Allah Swt, maka berarti Nabi Muhammad Saw telah berkhianat kepada Allah Swt. Dan Allah Swt telah memelihara Nabi Muhammad Saw dari gangguan-gangguan manusia.³² Dan Allah Swt tidak memberikan petunjuk-Nya kepada orang-orang yang kafir.

4) Fathanah

Nabi Muhammad Saw sangat cerdas, sehingga beliau dapat memahami berbagai permasalahan. Kecerdasan Nabi Muhammad Saw terbukti ketika beliau dapat memberikan penjelasan-penjelasan mengenai firman Allah Swt kepada umatnya, sehingga umatnya dengan suka rela mau bersyahadat, dan hal itu juga menunjukkan

³² Maksudnya: tak seorangpun yang dapat membunuh Nabi Muhammad SAW. lihat Mohamad Taufiq, *Qur'an in Word versi 1.5.0*, software al-Qur'an.

bahwa Nabi Muhammad Saw juga cerdas berkomunikasi, sehingga kecerdasan beliau tersebut dapat menarik simpati orang-orang kafir untuk masuk Islam.

Hamdani Bakran Adz-Dzakey mengungkapkan sebagaimana dikutip oleh Sutarman, bahwa kecerdasan yang berlandaskan pada nilai-nilai *profetik* merupakan kecerdasan yang berasaskan pada jiwa yang suci dari berbagai kotoran rohani, seperti menyekutukan Allah Swt, tidak bersyukur atas nikmat-nikmat Allah Swt, Munafik, dan mengingkari kebenaran-kebenaran yang datang dari Allah Swt. Disebut kecerdasan profetik karena didasarkan pada nilai-nilai kenabian. Dan kecerdasan tersebut dinamai dengan kecerdasan profetik karena dasarnya adalah kebersihan rohani.

5) Sikap sederhana

Sikap sederhana Nabi Muhammad Saw, dikisahkan bahwasanya Nabi Muhammad Saw pernah melaksanakan Shalat dengan bergantian baju dengan para sahabatnya, hal itu sebagaimana tergambar dalam hadis berikut:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: آخِرُ صَلَاةٍ صَلَّاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ الْقَوْمِ صَلَّى فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ مُتَوَسِّعًا خَلْفَ أَبِي بَكْرٍ (رواه النسائي).³³

Artinya: hadits diriwayatkan dari Anas ra, beliau berkata; "Rasulullah Saw pernah shalat bersama para sahabat dalam beliau mengerjakan shalat dengan menyembunyikan Abu Bakar dengan pakaian lusuh." (HR. an-Nasai)

³³ Imam An-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i, Juz 4*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2010), 531

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa anak harus dididik hidup sederhana, mandiri, bertanggung jawab dan berani. Serta meneladani kepribadian Nabi Muhammad saw.³⁴

6) Sabar

Kesabaran Nabi Muhammad Saw diterapkannya pada setiap kesempatan, karena sifat sabar ini telah menjadi ciri khas dirinya, sehingga para sahabat mengakui akan kesabarannya tersebut, bahwa kesabaran Nabi Muhammad Saw tidak pernah ada sebelum dan sesudahnya yang lebih sabar darinya. Kesabaran Nabi Muhammad Saw tersebut ditandai dengan tidak menghardik, tidak memukul dan tidak pernah memaki. Hal itu sebagaimana dapat digambarkan dalam hadis berikut:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السَّلْمِيِّ قَالَ بَيْنَ أَنَا أُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِّنَ الْقَوْمِ فَقُلْتُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ فَقُلْتُ وَأَتَكَلَّمُ أُمَّيَاهُ مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَيَّ أَفْخَاذِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُونِي لِكَيْ سَكَتُ فَلَمَّا صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي قَالَ إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِّنْ كَلَامِ النَّاسِ إِتْمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ (رواه مسلم).³⁵

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami tersebut menceritakan bahwasanya ketika

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Juz 1, cet. ke 3, (Beirut: Dar al-Salam), 1981), 396

³⁵ Abi Husain Muslim ibn Al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiiyah,t.th), Juz 1, 381

Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami sedang shalat bersama Rasulullah Saw, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang bersin, sedangkan laki-laki tersebut berasal dari suatu kaum. Kemudian Muawiyah mengucapkan, '*Yarhamukallah*' (semoga Allah memberi rahmat kepada Anda). Mendengar ucapan Muawiyah tersebut, maka para jamaah di sekitar dirinya memandangnya. Dan Muawiyah justru berkata, "Aduh, celakalah ibuku! mengapa kalian semua mel totiku?", para jama'ah bahkan menepukkan tangan mereka pada paha mereka. Muawiyah akhirnya mengerti bahwa para jama'ah shalat menyuruhnya diam, kemudian Muawiyah diam. Dan ketika Rasulullah Saw selesai shalat, justru Rasulullah Saw tidak memarahinya, tidak menghardiknya, tidak memukul dan tidak pula memakinya, tetapi Rasulullah Saw bersabda, bahwasanya tidaklah pantas di dalam shalat itu ada percakapan manusia, tetapi di dalam shalat hanya boleh membaca tasbih, takbir dan membaca al-Qur'an. Dari cara Rasulullah Saw memberitahunya tentang shalat tersebut, Muawiyah merasa bahwa Muawiyah belum pernah menemukan guru sebelum dan setelah peristiwa itu yang lebih mampu cara mengajarnya daripada Muhammad Saw.

7) Pemaaf

Rasulullah Saw adalah sosok yang pemaaf, hal itu terbukti ketika ada seorang badui berdiri dan kencing di Masjid, kemudian para jama'ah yang ada di masjid ingin mengusirnya. Tetapi

Rasulullah Saw menyuruh membiarkannya, tetapi Rasulullah Saw hanya menyuruh menyiram bekas kencing Badui tersebut dengan setimba air. Peristiwa tersebut sebagaimana tergambar dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ, قَالَ: أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَامَ أَعْرَبِيٌّ فَبَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَتَنَاوَلَهُ النَّاسُ فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُوهُ وَهَرِّقُوا عَلَيَّ بَوْلَهُ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ أَوْ ذُنُوبًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بَعْثْتُمْ مُيسِّرِينَ وَمَنْ تَبِعْتُمَا مُعَسِّرِينَ (رواه البخاري).³⁶

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari ini menceritakan bahwasanya Dari Az Zuhri, Abu al-Yaman melapor kepada Syu'aib dan memberitahu 'Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud dari Abu Hurairah, bahwa suatu ketika ada seorang Arab Badui yang berdiri dan kencing di dalam Masjid, kemudian para jama'ah ingin mengusirnya, namun Rasulullah Saw melarangnya. Dan Rasulullah Saw menyuruh menyiram bekas kencing orang badui tersebut menggunakan ember berisi air. Dan Rasulullah Saw menegaskan bahwasanya agama Islam ada membuat hal-hal sederhana dan menghindari membuatnya rumit.

Imam Abu Syaikh juga menegaskan bahwasanya Rasulullah Saw sangat sabar pada orang asing yang kasar dalam berucap dan ketika meminta sesuatu. Dan ketika para Sahabat ingin menarik orang asing tersebut dari hadapan Rasulullah Saw, justru Rasulullah

³⁶ Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Fikri, 2005), 61

Saw bersabda: “Bantulah seseorang yang membutuhkan jika Anda melihatnya meminta sesuatu.³⁷

8) Melindungi (mengayomi)

Rasulullah Saw juga mempunyai sifat melindungi umatnya dengan selalu memikirkan kepentingan umatnya. Rasulullah Saw bersabda

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ أَبِي قَتَادَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنِّي لَأَقُومُ فِي الصَّلَاةِ أُرِيدُ أَنْ أُطَوَّلَ فِيهَا فَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَأَجْوِزُ فِي صَلَاتِي كَرَاهِيَةً أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّهِ (رواه البخاري).³⁸

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari ini didaparkannya dari 'Abdullah bin Abu Qatadah, yang didaparkannya dari bapaknya Abu Qatadah dari Nabi SAW. Hadits ini mengisahkan bahwasanya ketika Rasulullah Saw ingin memanjangkan atau memperlama shalatnya, tetapi pada saat itu justru Rasulullah Saw mendengar tangisan seorang bayi, sehingga Rasulullah memendekkan shalatnya karena khawatir akan memberatkan ibunya yang saat itu juga ikut shalat berjama'ah.

9) Fisioner

Rasulullah Saw juga memiliki cara pandang jangka panjang terhadap umatnya. Hal itu diketahui ketika Rasulullah Saw memberikan peringatan kepada umatnya tentang suatu peristiwa yang sulit yang

³⁷ Imam Abu Syaikh, *Meneladani Akhlak Nabi*, Cet. ke-2, Juz 1, (Jakarta : Qisthi Press, 2011), 11.

³⁸ *Ibid.*, 173

akan dihadapi oleh umatnya. Hal itu sebagaimana digambarkan dalam hadis berikut:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّنُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَهَةً السَّامَةِ عَلَيْنَا (رواه البخاري) ٣٩

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari ini didapatkannya dari Ibnu Mas'ud, bahwasanya Rasulullah Saw pernah memberikan suatu peringatan kepada umatnya menyampaikan peringatan tentang masa-masa sulit yang akan dihadapi umatnya nanti.

10) Demokratis

Kedemokratisan Rasulullah Saw nampak ketika Rasulullah Saw diminta oleh suku-suku Arab untuk menjadi pemimpin non-agama, yakni di luar status Rasulullah Saw sebagai pemegang otoritas agama, dan Rasulullah Saw mengambil Sumpah Setia orang-orang yang ingin tunduk dalam kekuasaannya sebagai cara memperoleh pengesahan atas kepemimpinannya. Dan Sumpah Setia tersebut dikenal dengan *Bai'at Aqabah* Pertama dan *Bai'at Aqabah* Kedua dalam sejarah Islam.

Peristiwa sumpah setia (*Bai'at Aqabah*) tersebut memberikan pelajaran pada umat Islam bahwasanya asal suatu kekuasaan adalah ada di tangan rakyat, Karena itu, kekuasaan tidak boleh dipaksakan tanpa persetujuan rakyat. Sebuah "sumpah setia" atau bai'at digunakan untuk mengomunikasikan deklarasi niat ini.

³⁹ Ibid., 25

11) Egaliter

Sikap egaliter Rasulullah SAW ditunjukkan dengan tidak membeda-bedakan pengikutnya yang berkulit hitam dan putih, Arab dan non-Arab, karena bagi Rasulullah Saw semua umatnya sama, mempunyai martabat yang sama, dan mempunyai derajat yang sama pula, tetapi yang membedakan diantara mereka adalah taqwanya.

Rasulullah Saw bersabda:

أَلَا فُضِّلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ, وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ, وَلَا أَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ, وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى (رواه احمد).

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ini memperjelas komitmen Rasulullah Saw bahwasanya tidak lebih utama bangsa Arab atas bangsa non-Arab, demikian sebaliknya tidak lebih utama bangsa non-Arab atas bangsa Arab. Demikian juga tidaklah lebih utama bangsa yang berkulit merah atas bangsa berkulit hitam, begitu juga tidaklah lebih utama bangsa berkulit hitam atas bangsa berkulit putih, dan yang membedakan diantara mereka adalah ketaqwaan mereka.

12) Toleransi

Sikap toleransi juga telah diberi contoh oleh Rasulullah Saw.

Hal tersebut sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَّقِضَاهُ فَأَغْلَظَ لَهُ فِهِمْ بِهِ أَصْحَابَهُ, فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعُوهُ لِصَاحِبٍ

الْحَقُّ مَقَالًا، ثُمَّ قَالَ: أَعْطُوهُ سِنًّا مِثْلَ سِنِّهِ، قَالُوا: يَا أَعْطُوهُ فَإِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً (متفق عليه).⁴⁰

Hadits yang diriwaytakan oleh Imam Bukhari ini dari Abu Hurairah ra. Hadits ini menceritakan bahwasanya ketika ada seorang laki-laki yang datang pada Rasulullah Saw untuk menagih hutang, dan orang tersebut berbicara sangat keras, dan ketika para sahabat ingin membalas kekasaran orang tersebut justru Rasulullah Saw melarangnya, dan Rasulullah Saw bersabda: "Karena seseorang memiliki hak atas orang lain, biarlah dia berada dalam haknya untuk melakukannya., ia juga berhak mengeluarkan pembicaraan." Seekor unta yang berumur sama dengan yang dipinjam dari Rasulullah SAW akan diberikan kepada orang tersebut. Namun, para sahabat menjawab, “Ya Rasulullah SAW, kami hanya mendapatkan unta yang lebih tua dari unta yang kami pinjam dulu,” yang kemudian dijawab oleh Rasulullah SAW, “Berikan saja, karena sebenarnya yang terbaik di antara kalian semua adalah yang memiliki keputusan terbaik”.

Muhammad Husain Haekal menjelaskan toleransi ini, dan Rasulullah SAW memberikan contohnya.⁴¹ Rasulullah SAW sangat menghargai agama penduduk setempat ketika dia bermigrasi ke Yathrib, menurut laporan. Rasulullah SAW tidak memikirkan harta atau kekuasaan; sebaliknya, dia menggunakan semua yang dia miliki

⁴⁰ Imam Abu Syaikh, *Meneladani Akhlak Nabi*, Cet. ke-2, Juz 2, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), 42

⁴¹ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Cet. ke- 38, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2009), 198

untuk mempromosikan perdamaian di antara mereka yang mengikuti ajaran Islam. Rasulullah SAW juga memastikan bahwa masyarakat Yatsrib bebas menjalankan agamanya masing-masing, baik Islam, Yahudi, maupun Nasrani. Dan setiap komunitas sama-sama bebas untuk menyuarakan pandangannya dan menjalankan berbagai agamanya, serta melakukan keduanya sekaligus. Karena hanya kebebasan yang dapat memastikan bahwa planet ini mengetahui kebenaran dan bergerak mendekati kesatuan yang utuh dan mulia.

13) Lemah lembut

Sikap lemah lembut Rasulullah Saw sangat sesuai dengan yang difirman oleh Allah Swt dalam Surat Ali Imran ayat 159, yang maksudnya adalah bahwasanya sikap lemah lembut merupakan karunia dan rahmat dari Allah Swt, oleh karena itu Rasulullah Saw diperintahkan Allah Swt untuk berbuat lemah lembut kepada umatnya, karena jika Rasulullah Saw bersikap keras dan berhati kasar kepada umatnya, maka umatnya akan menjauhinya. Maka Allah Swt memerintahkan kepada Rasulullah Saw untuk bersikap lemah lembut, mudah mema'afkan, memohonkan ampun bagi umatnya, dan suka bermusyawarah mengenai urusan-urusan umat,⁴² dan Allah Swt juga memerintahkan Rasulullah Saw untuk bertawakkal kepada Allah setelah menyepakati suatu kesepakatan

⁴² Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya. lihat Mohamad Taufiq, *Qur'an in Word versi 1.5.0*, software al-Qur'an.

dalam musyawarah, karena Allah Swt menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. Dan Ibnu Katsir menyatakan maksud Surat Ali Imran ayat 159 tersebut adalah jika bahasa yang digunakan sangat buruk dan kasar, maka umat islam ketika itu akan menjauhkan diri dan meninggalkan Rasulullah Saw.⁴³

14) Kasih sayang

Mengenai nilai kasih sayang yang diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw, beliau bersabda:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ لَا يُرَحِّمُ لَا يُرَحَّمُ (رواه البخاري).⁴⁴

Artinya: Barangsiapa tidak mencintai maka tidak akan dicintai, menurut Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam." (HR. Bukhari)

15) Istiqamah (Teguh Pendirian)

Pendirian Rasulullah Saw yang teguh (Istiqamah) berlandaskan pada komitmen pengakuan “Tiada Tuhan selain Allah Swt”, sehingga Rasulullah Saw tidak takut dan kahawatir setelah pengakuan tersebut, karena Allah Swt akan melindunginya. Hal tersebut sebagaimana Firman Allah Swt dalam Surat Fushshilat ayat 30-31, yang maksudnya adalah bahwasanya Allah Swt menjamin Syurga dan berjanji memberikan perlindungan dalam kehidupan dunia dan akhirat, dimana di akhirat tersebut manusia akan memperoleh yang diinginkannya dan juga mendapatkan apa yang

⁴³ Ismail Ibnu Katsir, Tafsir Alquranal-Azim, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), 400

⁴⁴ Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail, Ismail, *Shahih al-Bukhari*, Juz 4, (Beirut: Dar al-Fikri, 2005), 90

dimintanya, namun setelah manuia berikrar, berjanji dan mengaku bahwasanya Tiada Tuhan selain Allah Swt, kemudian menguhkan (istiqamah) dalam pendirian tersebut, kemudian Allah Swt mengutus para Malaikatnya dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah kamu bersedih; dan bergembiralah kamu".

Menurut al-Maraghi, istiqamah adalah tetapnya dalam melakukan suatu ketaatan, baik yang berupa tetapnya (*i'tikad*) perkataan ataupun yang berupa tetapnya (*i'tikad*) perbuatan, maka Allah Swt akan menurunkan Malaikat-malaikat-Nya kepada mereka yang beri'tikad pada Allah Swt dengan memberikan kabar gembira dengan diperolehnya kebahagiaan syurga, dilindungi dari perasaan takut dan dihilangkan kesedihannya.⁴⁵

16) Rasa Humor

Melalui kehidupannya, bahwa Rasulullah Saw juga memiliki rasa humor yang dapat menyegarkan suasana. Dalam suatu hadits diungkapkan sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَجُلًا اسْتَحْمَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي حَامِلُكَ عَلَى وُلْدِ النَّاقَةِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَصْنَعُ بِوَلْدِ النَّاقَةِ, فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَلْ تَلِدُ الْإِبِلَ إِلَّا التُّوقُ (رواه البخاري).⁴⁶

Artinya: dari Anas bin Malik bahwasanya seorang laki-laki meminta kepada Rasulullah Saw agar ia diikutsertakan, maka beliau pun bersabda: "Aku akan mengikutsertakanmu dengan mengendarai nak unta." Kemudian laki-laki itu berkata, "Wahai Rasulullah Saw, apa yang apat saya lakukan dengan anak unta?"

⁴⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*, juz 24, (Beirut: Dar al-Fikr, 1970), 128-129

⁴⁶ Abi Isa Muhammad bin Isa, *Sunan al-Turmudzi*, Juz 4, (Kairo: Dar al-Hadits, 2010), 126

Maka Rasulullah Saw bersabda: "Tidakkah ibil (unta) itu melahirkan An-Nuuq (anak unta)?" (HR. Turmidzi)

3. Pilar-pilar Nilai Profetik

Menurut Kuntowijoyo sebagaimana dikutip oleh Dwi Priyanto bahwa pilar nilai profetik didasarkan pada surah Ali Imran ayat 110.⁴⁷ Yang maksudnya adalah bahwa ciri-ciri umat Islam yang terbaik yang pernah ada dalam sejarah kemanusiaan, adalah 1) Mereka yang menyeru pada kebaikan, 2) Mereka yang mencegah pada kejahatan, 3) Mereka yang beriman kepada Allah Swt.

D. Mengenal Kitab *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Tifli al-Muslim*

Buku ini sangat bermanfaat karena perhatiannya kepada sunnah Nabi. Secara harfiah buku ini berarti Pendidikan Nabi terhadap Anak. Dan isi di dalamnya menjelaskan bagaimana kita mendidik generasi muda. Kitab ini menjadi rujukan utama merupakan edisi ketiga yang diterbitkan pada tahun 2000 oleh Daar Ibnu Katsir Damaskus Bairut dan memiliki total 447 halaman.⁴⁸ Kitab ini memiliki ciri khas tersendiri. Keindahan itu terletak pada obsesi pengarang yaitu dalam setiap analisis dan penalaran berdasarkan al-Qur'an dan hadits. Bahasan yang dikaji dalam buku ini mengupas tuntas masalah Aqidah seseorang dengan menggunakan bahasan yang mendalam dan sistematis.

⁴⁷ Dwi Priyanto, *Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Profetik di Madrasah Ibtidaiyah*, (Banyumas: Rizquna, 2021), 37

⁴⁸ Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah an-Nabawiyah li al-Thifl*, (Bairut: Dar Ibnu Katsir, 2000). 30

Secara umum, kitab ini terbagi menjadi dua bagian yaitu: Bagian pertama, *I'dâd wa Tahyiah al-Zaujain wa al-Murabbîn litarbiyah al-Thifl* (Persiapan dan kesediaan orang tua serta pendidik dalam mendidik anak). Bagian kedua, *Binâ' Syahshiyah al-Thifl al-Islamiyyah* (Membentuk Kepribadian anak Islami).

Bagian pertama terdiri dari lima bab, yaitu: *Muqoddimât Âmah ilâ al-Wâlidain* (Pengarahan Umum pada Kedua Orang Tua), *al-Thifl min al-Wilâdah ilâ Haulain* (Anak Sejak Kelahiran sampai dua Tahun), *al-Asâlib al-Tarbawiyah al-Nabawiyyah li al-Thifl* (Pendidikan anak dengan Metode Nabi), *Uslûb al-Targhîb fî Birr al-Wâlidain wa al-Targhîb min 'Uqûqihimâ* (metode ganjaran dalam berbakti kepada kedua orang tua dan metode hukuman dalam menentang keduanya) dan *Uslûb Ta'dîb al-Thifl* (metode pendidikan adab pada anak).

Bagian kedua terdiri dari sembilan bab, yaitu: *al-Bina' al-'Aqli* (Pendidikan Intlektual), *al-Bina' al-'Ibâdi* (Pendidikan Peribadatan), *al-Bina' al-Ijtimâ'I* (Pendidikan Sosial), *al-Bina' al-Akhlâqi* (Pendidikan Budi Pekerti), *al-Bina' al-'Âthifi wa al-Nafsi* (Pendidikan Emosional), *al-Bina' al-Jismi* (Pendidikan Jasmani), *al-Bina' al-'Ilmi wa al-Fikri* (Pendidikan Keilmuan), *al-Bina' al-Shihhi* (Pendidikan Kesehatan), dan *Tahdzib al-Dâfi' al-Jinsi li al-Thifl* (Pendidikan seks pada anak).

Bagian tersebut adalah pembahasan pokok dalam pendidikan anak berdasarkan intelektual, Ibadah, baik ibadah individu maupun ibadah sosial kemasyarakatan, akhlak, Aqidah, emosi (perasaan), kesehatan, jasmani, dan seksual.

Dalam buku ini beliau mengambil rujukan dari sumber terpercaya yaitu dari Sunnah, tafsir, fikih, sejarah, dakwah, dunia Islam kontemporer dan budaya Islam. Bahasanya sangat sederhana, mudah dimengerti dan didukung dengan dalil dari ayat al-Qur'an, hadist, kisah-kisah, hikmah dan prinsip-prinsip salaf yang saleh dari kalangan ulama dulu maupun sekarang.

E. Mengenal Muhammad Nur Bin Abdul Hafidz Suwaid

1. Kelahiran

Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid lahir di Damaskus 1362 H/1 943 M. Beliau meninggal hari jum'at tahun 1419 / 1420 (19 Maret 1999) yaitu saat beliau mencapai usia 58 tahun.⁴⁹

2. Pendidikan Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwaid

Pada usia tujuh tahun, orang tuanya beliau diterima di sekolah dasar Madrasah Ibtidaiyah Fathul Islam. Di madrasah itu beliau dibina oleh mu'allim yang ahli diantaranya Syaikh Shohih r.a. dan diajarkan dari usia muda dia sudah memiliki banyak kecerdasan dan keterampilan. Dia lulus pada tahun 1961.⁵⁰

⁴⁹ Lili Idawati, Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga (Analisis Karya Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid Dalam Buku "Mendidik Anak Bersama Nabi"), Karya Ilmiah tidak diterbitkan, UIN Sunan Ampel Surabaya, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016, 57.

⁵⁰ Ulfa Khoirul Islami, *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam...*, 14

Setelah lulus beliau melanjutkan pendidikan dan studinya di Madrasah Tsanawiyah As-Syariyah menjadi Santri di Pondok Syariyah hingga tahun 1970 Masehi. Setelah Lulus, ia menjadi guru di Madrasah Ifta' dan ketua da'i. Di samping itu Muhammad Nur bin Abdul Hafizh Suwaid menjadi pimpinan di majelis pondok salaf yang bernama Ittijah.

Beliau juga belajar kepada ulama Syam antara lain: Syekh Muhammad, Syekh al-Qarra' dan Syekh Husain Khathab, dan belajar hadits pada Syekh Muhammad Nashirudin al-Albani dan diantara salah satu gurunya adalah salah seorang pendidik bernama Syekh Khalid bin Abdurrahman al-Akk.

3. Kepribadian dan Pemikiran Muhammad Nur Bin Abdul Hafidz Suwaid

Beliau salah Satu Tokoh Pendidikan Islam dan banyak merefleksikan pemikiran tentang kelangsungan pendidikan yang mengutamakan anak-anak yang berkarakter Islami.

Dia dikenal pribadi yang luwes dan rendah hati, dia adalah seorang ulama, pengabdian, penulis buku. Ia mulai menyusun dan mengkaji beberapa buku tentang mata pelajaran aqidah, hadits, fiqh, tarikh, pendidikan dan kitab masu'ah. Beliau memberikan banyak ilmu kepada dunia di akhir hayatnya hingga menderita di usia tua dan meninggal dunia di usia 58 tahun.⁵¹

⁵¹ Redho Rahmad Hidayah, *Metode Orang Tua dalam Pendidikan Karakter anak...*, 50

4. Karya Muhammad Nur Bin Abdul Hafidz Suwaid

Muhammad Nur Bin Abdul Hafidz Suwaid mulai menulis esai tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan Aliran-aliran dalam Aqidah, Sunnah Salafussalih, Pendidikan, Sejarah, Fiqh, Hadits, dan menerbitkan Majalah Salafiyah dengan bekerjasama dengan Syeikh Muhammad 'Idil 'Abas. Selain mengajar dan juga belajar, Suwaid juga menerbitkan beberapa esai, misalnya: *Ushul Fiqih, Sur Min Ash-shahabah, Mausu'ah fiqhul mar'ah, Ghoyah hayat al-Innsan, Tarikh Tautsiq Massul Qur'an, Al-Furqan wal Qur'an, 'Aqidah al-Muslim, fiqh al-Tauhid, Adab al-Hayah al-Zaujiyyah, Al- Muharramat 'ala al-Mar'ah al-Muslimah, Bina' al-Usrah al-Muslimah, Tarbiyah al-Abna' wa al-Banat, Syakhshiyah al-Mar'ah al-Muslimah, dan wajibatul Mar'ah al-Muslimah*. Dan karya Suwaid yang lain yaitu: *Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyyah Li al-Thifl, Risalah Shaghir, Al-Ta'widzat An Nabawiyyah, Al-Hadyu An-Nabawi fii al-shihhah Wal 'Ilaaj al'Iyaadah*.